

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker ginekologi merupakan kanker yang menyerang organ reproduksi pada perempuan yang disebabkan karena adanya pertumbuhan sel pada area reproduksi dan menyebar tanpa terkendali. Kanker ginekologi yang paling umum terjadi yaitu kanker endometrium, kanker ovarium, dan kanker serviks. Kanker ginekologi dapat berakibat kepada penderitaan fisik, psikososial, dan spiritual (Aziz, 2014).

Kanker ovarium menjadi penyebab kanker ginekologi yang menyumbang banyak kematian dan termasuk ke dalam kanker yang mematikan dibandingkan dengan kanker ginekologi yang lain, dikarenakan diagnosis awal kanker ovarium sulit dilakukan (Aziz, 2014). Kanker ovarium juga termasuk ke dalam kanker dengan kasus yang ganas, dimana prevalensi kasus kanker ovarium di dunia pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 295.414 kasus dengan angka kematian sebesar 184.799 (45%). Sedangkan insiden kanker ovarium di Asia mencapai 100.000 penduduk, yang mana terjadinya kasus kanker ovarium meningkat pada perempuan yang berusia 40 sampai dengan 60 tahun (Blackburn, 2019).

Kasus kanker ovarium di Indonesia menduduki urutan yang keenam terbanyak dari kanker yang terjadi pada perempuan setelah karsinoma serviks

uteri, kanker payudara, kanker kolorektal, kanker kulit, dan kanker limfoma. Terdapat 6% kanker ovarium dari semua kanker yang dialami perempuan dengan rasio 1 dari 68 perempuan yang menderita kanker ovarium (Blackburn, 2019). Berdasarkan data WHO (2018), kejadian kasus kanker ovarium di Indonesia menempati ranking 10 dengan estimasi kejadian kasus sebesar 13.310 (3,8%) dan angka kematian kanker ovarium menempati ranking 7 dengan estimasi kematian sebesar 7.842 (3,8%).

Seseorang yang menderita kanker ovarium dapat menunjukkan berbagai manifestasi klinis. Pada pasien kanker ovarium, mayoritasnya tidak menunjukkan gejala sampai dengan periode tertentu. Pada stadium awal, pasien dengan kanker ovarium menunjukkan manifestasi klinis dengan gejala seperti haid tidak teratur, adanya keluhan sering berkemih, konstipasi, distensi pada abdomen, dan nyeri pada abdomen. Lebih dari 70% pasien kanker ovarium ditemukan dalam stadium lanjut dengan gejala yang timbul seperti asites, perdarahan spontan yang dapat menyebabkan anemia dan sudah ditemukan adanya metastase kanker (Arum, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Ari (2016) yang menyatakan bahwa kanker ovarium pada stadium awal jarang bahkan sama sekali tidak menimbulkan keluhan pada pasien, namun keluhan timbul pada saat stadium lanjut disebabkan adanya penyebaran kanker yang menunjukkan gejala seperti perut yang membesar, asites, nyeri pada abdomen, dan perdarahan pervaginaan.

Salah satu penatalaksanaan medis yang dapat dilakukan untuk menangani kanker ovarium yaitu dilakukan pembedahan laparotomi dan pembedahan hysterectomy. Tindakan pembedahan pada pasien kanker dapat menstimulasi hipersensitivitas sistem syaraf pusat, sehingga menimbulkan nyeri pada pasien. Nyeri pasca bedah menjadi rekasi kompleks yang terjadi pada jaringan luka karena adanya kerusakan jaringan yang bersifat aktual dan potensial. Apabila nyeri dirasakan terus menerus dan tidak ditangani dengan baik, maka dapat mempengaruhi penyembuhan luka post operasi. Hal tersebut dikarenakan nyeri yang dirasakan dapat meningkatkan level hormone stress seperti adrenokotikotropin, kortisol, katekolamin, serta interleukin sehingga menurunkan pelepasan insulin dan fibrinolysis yang berdampak pada perlambatan penyembuhan luka operasi (Aziz, 2014).

Salah satu gejala yang paling dominan yang dirasakan oleh pasien kanker ovarium yaitu nyeri. Nyeri yang dirasakan pada pasien dari awal adanya tumor bahkan nyeri setelah dilakukan tindakan pembedahan, saat melakukan kemoterapi dan radioterapi. Nyeri yang dirasakan terus-menerus oleh pasien kanker ovarium dapat menimbulkan dampak seperti penurunan metabolisme dari berbagai jaringan tubuh, dapat meningkatkan koagulasi darah, adanya retensi cairan, gangguan tidur, dan terganggunya aktivitas sehari-hari (Smeltzer, 2012).

Pada kanker ovarium karakteristik nyeri yaitu nyeri yang dirasakan terutama pada bagian perut, nyeri panggul, nyeri pinggang bawah, dimana

nyeri seperti diremas-remas dan hilang timbul. Nyeri yang dirasakan pada pasien kanker ovarium tidak jauh berbeda dengan nyeri yang dirasakan pada pasien dengan kanker payudara. Dimana pada kanker ovarium dan kanker payudara memiliki hubungan yaitu pada ovarium yang mampu memproduksi estrogen untuk mengatur siklus menstruasi kemudian termasuk bagian dari perkembangan bayi setelah pembuahan serta estrogen pada masa pubertas untuk perkembangan payudara, lalu adanya mutasi dari gen BRCA1 dan BRCA2 yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kanker payudara dan kanker ovarium. Bahkan karakteristik nyeri kanker ovarium juga sama dengan nyeri pada pasien dengan kanker lainnya karena sifat nyeri yang kronis dan secara terus-menerus (Yoneda, 2012).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien kanker ovarium dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Penatalaksanaan nyeri di Rumah Sakit umumnya diatasi dengan pemberian terapi farmakologis. Terapi farmakologis yang diberikan menjadi tindakan kolaboratif dengan pemberian analgetik serta tidak diiringi dengan pemberian intervensi khusus pada pasien selama perawatannya. Terapi farmakologis yang diberikan pada pasien kanker yaitu dengan pemberian obat analgesic. Teknik non farmakologis yang dapat diberikan pada pasien kanker yang mengeluhkan nyeri menjadi suatu upaya yang sangat penting untuk menurunkan nyeri seperti terapi relaksasi, teknik distraksi, teknik imajinasi

terbimbing, terapi akupuntur, terapi akupresur, terapi murattal, terapi pemijatan, *reflexology*, dan terapi sentuhan (Black and Hawks, 2014).

Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri kanker ovarium yaitu dengan terapi *reflexology*. *Reflexology* menerapkan prinsip pada area kaki, tangan, dan telinga yang terhubung ke tubuh atau organ lain melalui sistem syaraf. Tekanan atau pijatan di titik area akan merangsang pergerakan energi di sepanjang saluran syaraf yang akan membantu mengembalikan keseimbangan tubuh. *Reflexology* juga mampu mengeluarkan hormone endorphin, dimana endorphin dapat memberikan menenangkan, memberikan rasa nyaman, dan dapat berperan dalam regenerasi sel untuk memperbaiki tubuh yang rusak (Muslikh, 2015).

Reflexology juga dapat mengurangi nyeri pada pasien dengan kanker. *Reflexology* yang diberikan akan menstimulasi ujung syaraf yang akan berjalan melalui serat konduktor pendek kecil. Impuls dari stimulasi seperti pijat refleksi akan ditularkan oleh serat besar. Pasien yang telah diberikan terapi refleksi, impuls akan dilakukan dengan cepat pada syaraf besar sehingga rasa sakit berkurang. Sehingga *reflexology* dapat meningkatkan sirkulasi darah, merangsang sistem kekebalan tubuh karena adanya peningkatan sistem limfatik, dan menurunkan rasa nyeri (Najafpour, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dikmen (2018) mengenai pemberian *reflexology* pada pasien dengan kanker ginekologi salah satunya pasien

dengan kanker ovarium, dimana setelah diberikan *reflexology* pada titik kaki selama 30 menit dalam waktu 8 minggu didapatkan hasil adanya pengurangan nyeri pada pasien kanker ovarium setelah diberikan terapi *reflexology* ($p=0.01$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sikorshii (2019) dimana penerapan *reflexology* pada pasien dengan kanker payudara yang didapatkan hasil pemberian *reflexology* berhasil dalam menurunkan nyeri pasien kanker payudara (OR=1.84, 95%, CI (1.05, 3.23) $p=0.03$).

Reflexology yang dapat diberikan pada pasien kanker ovarium yaitu pada telapak kaki dimana diberikan *reflexology* selama 30 menit. Intervensi diberikan minimal 1 jam setelah makan, atau jika pasien minum obat intervensi diberikan 60 menit setelah minum obat oral dan 30 menit setelah mendapat terapi intravena. Pemberian *reflexology* dengan cara melakukan pemijatan pada kaki yaitu pada titik kepala, usus, ulu hati, getah bening, dan pinggang. Pijat *reflexology* diberikan dengan tekanan ibu jari atau jari telunjuk ke kaki pasien dengan gerakan sebanyak 3 sampai 4 kali (Dikmen, 2018).

Hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny.E dengan kanker ovarium stadium IIB di ruangan kebidanan RSUP M Djamil Padang tanggal 3 Agustus 2020 jam 09.00 WIB, pasien mengeluhkan nyeri pada abdomen, dimana nyeri yang dirasakan mulai dari perut bagian bawah kuadran kanan menyebar ke pinggang sampai punggung dan nyeri pada area luka post operasi. Nyeri terasa seperti di remas-remas yang dirasakan hilang timbul selama lebih kurang 2 menit, nyeri bertambah saat melakukan aktivitas berat serta nyeri

mengganggu tidur pasien, dan nyeri yang ia rasakan yaitu dengan skala 5. Pasien juga mengeluhkan adanya cairan yang keluar pada perban luka post operasi hysterectomy sehingga membuat perban luka terasa basah dan berbau, dimana warna dasar luka merah, ada keluar cairan berwarna putih bening di sekitar luka, kulit disekitar luka kering, bau luka ada, dan bengkak pada area luka.

Pada karya ilmiah akhir ini menggunakan *literature review* yang mana *literature review* dilakukan meliputi mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan serta temuan yang didapat dengan merumuskan teoritis dan topik tertentu. *Literature review* dilakukan untuk mengumpulkan teori dan memaparkan hasil penelitian mengenai *reflexology* terhadap nyeri pasien kanker. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* dengan penulisan karya ilmiah akhir mengenai terapi *reflexology* terhadap nyeri pasien dengan kanker ginekologi khususnya kanker ovarium.

B. Rumusan Masalah

Kanker ovarium menjadi kanker ginekologi yang menyumbang banyak kematian dan mematikan, karena diagnosis awal sulit dilakukan. Salah satu keluhan yang dirasakan oleh pasien dengan kanker ovarium yaitu nyeri. Nyeri yang dirasakan terutama dibagian nyeri perut, nyeri panggul, nyeri pinggang bawah, dimana nyeri seperti diremas-remas dan hilang timbul. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan kepada pasien kanker

ovarium yaitu dengan pemberian *reflexology*. *Reflexology* yang diberikan pada telapak kaki melalui titik refleksi yang akan merangsang pergerakan energi di sepanjang saluran syaraf dan membantu mengembalikan keseimbangan tubuh. Sehingga *reflexology* dapat meningkatkan sirkulasi darah, merangsang sistem kekebalan tubuh karena adanya peningkatan sistem limfatik, dan menurunkan rasa nyeri. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh dari terapi *reflexology* terhadap penurunan nyeri pasien kanker ginekologi dari *literature review* yang dikumpulkan

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan laporan karya ilmiah akhir ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari terapi *reflexology* terhadap penurunan nyeri pasien dengan kanker ginekologi dari *literature review* yang dikumpulkan

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan laporan karya ilmiah akhir ini terdiri dari:

- a. Mengidentifikasi metode yang digunakan dalam penelitian meliputi design, teknik pengambilan sampel, dan jumlah sampel dalam penelitian

- b. Mengidentifikasi terapi *reflexology* yang diberikan seperti durasi, frekuensi, lama pemberian, dan perlakuan terapi *reflexology* kepada pasien kanker ginekologi yang mengalami nyeri
- c. Menganalisis pengaruh terapi *reflexology* terhadap penurunan nyeri pasien dengan kanker ginekologi

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Profesi Keperawatan

Dari karya ilmiah akhir ini dapat diharapkan kepada perawat agar mampu mengembangkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan kanker ginekologi terutama dalam mengatasi nyeri pasien kanker ovarium menggunakan terapi *reflexology* dan perawat mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan pedoman praktik keperawatan kepada pasien.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan dan Keperawatan

Dengan adanya karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi gambaran serta acuan dalam memberikan asuhan keperawatan bagi pelayanan kesehatan serta keperawatan mengenai terapi *reflexology* untuk mengatasi nyeri pada pasien dengan kanker ginekologi khususnya ke kanker ovarium.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya ilmiah akhir ini agar dapat digunakan sebagai acuan, referensi, pembandingan, maupun data dasar yang akan digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian keperawatan maternitas khususnya yang berhubungan dengan penerapan terapi *reflexology* terhadap nyeri pada pasien dengan kanker ginekologi.

